

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes adalah masalah kesehatan masyarakat yang penting, menjadi salah satu dari empat penyakit tidak menular prioritas yang menjadi target tindak lanjut oleh para pemimpin dunia. Jumlah kasus dan prevalensi diabetes terus meningkat selama beberapa dekade terakhir, (WHO Global Report, 2016). Penderita DM beresiko tinggi mengalami komplikasi berupa hipoglikemia, hiperglikemia, ketoasidosis, neuropathy yang meningkatkan resiko luka gangren yang berujung pada amputasi, retinopati yang berpotensi mengalami kebutaan, nefropati yang dapat berujung pada gagal ginjal. Beberapa masalah yang dapat timbul pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 ini dapat dikendalikan apabila pasien dapat menerapkan perilaku manajemen diri (*self-management*) pada penyakitnya. *Self-management* diabetes dapat mencerminkan perilaku pasien secara sadar serta keinginan dari diri sendiri untuk mengendalikan penyakit Diabetes Mellitus Tipe 2 (Amerta. Hidayah, (2019).

Organisasi International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di Dunia menderita DM pada tahun 2019 atau setara dengan prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada yang sama. Indonesia merupakan negara dengan peringkat ke 7 dari 10 Negara dengan jumlah penderita diabetes melitus tertinggi tahun 2019 yaitu 10,7%. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas,2018) di Indonesia terdapat 10 juta orang penderita diabetes, dan 17,9 juta orang yang berisiko menderita penyakit

ini. Empat provinsi dengan prevalensi tertinggi sesuai diagnosis dokter yaitu di DI Yogyakarta (2,6%), DKI Jakarta (2,5%), Sulawesi Utara (2,4%) dan Kalimantan Timur (2,3%), Jawa timur menempati urutan ke lima yaitu 2,1% (Risksedas 2018).

Data DM menurut data Dinas Kesehatan Ponorogo (2019) ditemukan jumlah penderita DM sebanyak 2221 penderita, sementara di wilayah kerja UPT Puskesmas Jenangan Ponorogo ditemukan sebanyak 281 penderita DM. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan wawancara kepada 12 orang penderita DM tidak terkontrol di wilayah UPT Puskesmas Jenangan yang dilakukan pada tanggal 24 Juli 2020 di UPT Puskesmas Jenangan didapatkan bahwa 9 orang mengatakan jika sudah dijelaskan terkait penyakit DM namun tidak menggunakan alat bantu seperti video, leaflet, booklet dll sehingga responden terkadang lupa dengan apa yang dijelaskan oleh tenaga medis yang menangani yang mengakibatkan gula darah tidak terkontrol, sementara 3 orang penderita sudah dijelaskan dan diberikan lembaran leaflet namun belum bisa mengontrol pola makan dan aktivitas yang benar sehingga kadar gula darah susah untuk menurun. Dari 12 orang juga didapatkan bahwa hanya 3 orang yang mempunyai riwayat keturunan dan sisanya tidak mempunyai riwayat keturunan DM. Dari 12 orang pasien yang berobat rutin 4 orang dan 8 yang lain tidak rutin. 5 orang pernah mendapatkan KIE secara verbal. Dari 12 pasien yang diwawancarai belum ada yang mendapatkan penyuluhan dengan audio visual. Dari data diatas menggambarkan bahwa edukasi terkait DM tidak hanya dengan menjelaskan namun juga sangat perlu adanya alat bantu seperti video, Microsoft power point, leaflet/booklet sehingga diharapkan responden dan keluarga paham dan dapat

merubah perilaku sesuai dengan penatalaksanaan DM sehingga kadar gula darah stabil atau terkontrol.

Penyakit Diabetes Mellitus Tipe 2 merupakan penyakit gangguan metabolik yang dapat disebabkan kurangnya produksi insulin oleh sel β -pankreas atau tubuh tidak dapat mengoptimalkan penggunaan insulin. Insulin merupakan hormon yang berfungsi untuk mengendalikan keseimbangan kadar gula darah⁴. Diabetes Mellitus Tipe 2 dapat mempengaruhi kualitas hidup dari penderitanya dan dapat menimbulkan resiko terjadinya komplikasi. Penderita DM beresiko tinggi mengalami komplikasi berupa hipoglikemia, hiperglikemia, ketoasidosis, neuropathy yang meningkatkan resiko luka gangren yang berujung pada amputasi, retinopati yang berpotensi mengalami kebutaan, nefropati yang dapat berujung pada gagal ginjal. Beberapa masalah yang dapat timbul pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 ini dapat dikendalikan apabila pasien dapat menerapkan perilaku manajemen diri (*self-management*) pada penyakitnya. *Self-management* diabetes dapat mencerminkan perilaku pasien secara sadar serta keinginan dari diri sendiri untuk mengendalikan penyakit Diabetes Mellitus Tipe 2. *Self-management* merupakan bagian integral dari pengendalian diabetes. *Self-management* dapat menggambarkan perilaku individu yang dilakukan secara sadar, bersifat universal, dan terbatas pada diri sendiri. *Self-management* diabetes adalah tindakan yang dilakukan perorangan untuk mengontrol diabetes meliputi tindakan pengobatan dan pencegahan komplikasi. Beberapa aspek yang termasuk dalam *self-management* diabetes yaitu pengaturan pola makan (diet), aktivitas fisik/olahraga, monitoring gula darah, kepatuhan konsumsi obat, serta perawatan diri/kaki. Penerapan *self-*

management yang optimal pada pasien diabetes dapat membantu dalam meningkatkan pencapaian tujuan dalam penatalaksanaan DM Tipe 2. Oleh sebab itu, dibutuhkan kepatuhan/kedisiplinan dari pasien dalam menerapkan *self-management* diabetes guna meningkatkan kualitas hidup pasien (Amerta, Hidayah, (2019).

Kurangnya pemahaman terhadap apa yang sudah disampaikan oleh tenaga medis terhadap pasien atau keluarga tentang *self-management* juga dapat mengakibatkan tidak terkontrolnya kadar gula darah pasien sehingga sangat diperlukan beberapa alat bantu pada saat akan melakukan edukasi kesehatan pada pasien dan keluarga pasien dengan masalah kesehatan DM untuk membantu petugas kesehatan dalam menyampaikan informasi dengan jelas dan mudah dipahami, salah satunya menggunakan metode audio visual (Anggraini, 2016). Audio visual merupakan penyampaian suatu materi dengan menggunakan alat-alat mekanis dan elektronik untuk menyampaikan isi dan pesan melalui audio, visual, animasi dan media booklet (Purwono, Yutmini, & Anitah, 2014). Audio visual juga memiliki beberapa kelebihan yaitu dapat menyampaikan isi materi agar tidak bersifat lisan saja namun dapat dalam bentuk gambar maupun tulisan sehingga lebih menarik, Mengatasi keterbatasan tempat, waktu dan daya ingat (video, gambar, film bingkai, film, booklet, leaflet dan lainnya), Audio visual juga dapat dijadikan dalam media belajar dengan cara tutorial ((Atoel 2011:20)dalam (Purwono, Yutmini, & Anitah, 2014)).

Untuk meningkatkan pemahaman pada pasien dengan Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Jenangan Kabupaten Ponorogo, maka diperlukan edukasi

menggunakan media audio visual untuk meningkat pemahaman tentang *self-management* pada pasien DM.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam video pembelajaran ini adalah Bagaimana *Self-Management* atau manajemen diri pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2?

1.3 Tujuan Video Pembelajaran

Menjelaskan prosedur *Self-Management* atau manajemen diri pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

1.4 Manfaat Video Pembelajaran

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah kajian baru dalam pembedaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah terutama dalam mengupas masalah-masalah yang ada kaitannya dengan metode edukasi audio visual terhadap manajemen diri pasien dengan DM tipe 2.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai efektifitas edukasi kesehatan audio visual terhadap manajemen diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2.

2. Bagi Individu

Hasil dari Video Pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan intervensi yang ada di keperawatan, selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dibidang ilmu kesehatan.

3. Penelitian selanjutnya

Sebagai data dasar penelitian mengenai efektifitas edukasi kesehatan audio visual terhadap manajemen diri pada pasien diabetes melitus sehingga dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Pelayanan keperawatan

Masukan untuk puskesmas untuk mengembangkan promosi kesehatan terkait dengan melakukan edukasi kesehatan audio visual terkait manajemen diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2.

1.5 Keaslian

1. Penelitian Angraini (2016) tentang “Pengaruh Program Edukasi dengan Media Audio Visual dan Tertulis terhadap Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus dan Kualitas Hidup pada Warga Padukuhan Kasihan “Desain penelitian ini adalah quasi eksperimental dengan jumlah sampel sebanyak 54 responden menggunakan teknik purposive sampling, 27 responden kelompok kontrol diberikan leaflet dan 27 responden kelompok eksperimen diberikan video. Masing-masing kelompok mendapatkan pretest dan posttest dengan diberikan kuesioner perilaku pencegahan DM dan kuesioner WHOQOLBREF. Data dianalisis menggunakan uji statistik Independent T-Test. Hasil penelitian

menunjukkan usia responden rata-rata berusia 31 tahun pada kelompok kontrol dan 35 tahun pada kelompok eksperimen. Baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen mengalami peningkatan perilaku pencegahan DM (masing-masing p value = 0,000) dan kualitas hidup (masing-masing p value = 0,000) setelah dilakukan intervensi. Tidak terdapat perbedaan perilaku pencegahan DM dan kualitas hidup antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberikan intervensi.

2. Penelitian, (Angraini, Hariyanto, & Warsono, 2018) tentang “Perbedaan tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus (DM) tipe 2 sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media audio visual pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di dusun sentong desa karang duren kecamatan pakisaji kabupaten malang” Metode penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan one group pre post test design dengan membandingkan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media audio visual. Populasi pada penelitian ini sebanyak 20 orang penderita DM tipe 2 dengan penentuan sampel menggunakan total sampling. Data dianalisis menggunakan paired t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi dengan media audio visual hampir seluruh responden (90%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, dan sesudah diberikan edukasi dengan media audio visual sebagian responden (45%) tetap memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Hasil uji paired t-test didapatkan p-value= (0,000) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan tentang DM sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media audio visual pada penderita

Diabetes Mellitus tipe 2 di Dusun Sentong Desa Karangduren Kecamatan Pakis Haji Kabupaten Malang.

3. Penelitian Hidayati (2016) Pengaruh Media Audio Visual dalam Program Promosi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Diabetes Melitus Pada Warga Pedukuhan Kasihan Bantul. Desain Penelitian *nonequivalent control group pretest and posttest design*. Sampel penelitian ini adalah 50 orang warga sehat yang dibagi menjadi kelompok kontrol yang diberi intervensi leaflet dan kelompok eksperimen yang diberi intervensi video dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian yaitu terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi pada kelompok kontrol dan eksperimen (masing-masing $p=0,00$) serta tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap antara kelompok kontrol dan eksperimen setelah intervensi (masing-masing $p=0,39$ dan $p=0,62$). Edukasi leaflet maupun video sama-sama efektif meningkatkan pengetahuan responden, tetapi tidak mempengaruhi sikap.